Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA

Original Research Paper

Peran Modul Kebhinekaan Dari Kegiatan Kampus Merdeka Inbound 4 Universitas Mataram Dalam Rangka Peningkatan Pengetahuan Budaya Bangsa Indonesia

Nurmi Hasbi[1]*

Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.9758
Sitasi: Hasbi, N. (2024). Peran Modul Kebhinekaan Dari Kegiatan Kampus Merdeka Inbound 4 Universitas Mataram Dalam Rangka Peningkatan Pengetahuan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4)

Article history
Received: 30 September 2024
Revised: 17 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024

*Corresponding Author: Nurmi Hasbi, Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: nurmihasbi@unram.ac.id

Abstract: Kegiatan kebhinekaan merupakan suatu kegiatan promosi kebhinekaan yang diadakan oleh perguruan tinggi penerima. Kegiatan kebhinekaan dilaksanakan sebanyak delapan aktivitas. Kebhinekaan ini bertujuan untuk mengenalkan budaya yang terdapat di perguruan tinggi penerima melalui kegiatan kunjungan dan diskusi interaktif bersama narasumber. Kegiatan kebhinekaan ini dilaksakanan oleh 1 orang dosen modul nusantara, 1 orang *liassion officer* dan 23 orang mahasiswa peserta modul nusantara. Delapan aktivitas kebhinekaan diantaranya kunjungan ke museum negeri NTB, desa adat Sade, desa adat beleg Rinjani, Pura Lingsar, Vihara Jinapanjara, mesjid kuno Rembitan, tiga gili (gili air, gili meno dan gili trawangan) dan pesisir Kota Mataram. Kegiatan kebhinekaan ini dilaksakanakan selama 4 bulan yang dilakukan tiap minggunya. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas antara mahasiswa dan masyarakat setempat.

Keywords: Kebhinekaan, Modul Nusantara, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Universitas Mataram

Pendahuluan

Kebhinekaan adalah istilah multukulturalisme yang menjelaskan pandangan dari individu terhadap ragam kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan dari suatu masyarakat (Rambe, 2017). Kebhinekaan merujuk pada keragaman budaya, etnis, agama, dan aspek lain dalam masyarakat. Istilah ini mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dan mendorong interaksi serta dialog antarbudaya. Multikulturalisme di Indonesia memang bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sebuah keniscayaan yang tercermin dalam keanekaragaman yang ada di seluruh penjuru negeri. Keragaman ini meliputi berbagai aspek, mulai dari ras, suku, bahasa, hingga agama, yang semuanya berkontribusi pada kekayaan budaya bangsa Indonesia (Susilowati & Masruroh, 2018).

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, juga menegaskan prinsip multikulturalisme melalui sila-sila yang mendukung keberagaman dalam kesatuan. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," misalnya, menekankan pentingnya menghargai martabat setiap individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Namun, untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman ini, diperlukan kesadaran bersama untuk selalu menjaga toleransi, saling menghormati, dan mengutamakan dialog antar kelompok. Multikulturalisme bukanlah sekadar masalah toleransi, tetapi juga tentang pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam keragaman tersebut. Dalam konteks

© 2024 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license.

multikulturalisme, kebhinekaan penting untuk membangun saling pengertian dan toleransi di antara kelompok yang berbeda, menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam ((Nursangadah A. *et al.*, 2022).

Lombok, yang merupakan salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki keberagaman yang sangat kaya, baik dalam hal suku, agama, bahasa, maupun budaya. Keberagaman ini menciptakan suatu dinamika sosial yang penuh dengan tantangan sekaligus keindahan. Lombok dikenal sebagai rumah bagi dua suku utama, yaitu Suku Sasak dan Suku Bali**.** Suku Sasak adalah suku asli Lombok yang mayoritas beragama Islam. Sementara itu, Suku Bali, yang sebagian besar beragama Hindu, juga tinggal di Lombok, terutama di daerah barat pulau. Interaksi antara suku Sasak dan Bali telah berlangsung lama, menciptakan suatu kehidupan sosial yang saling menghormati meskipun terdapat perbedaan budaya dan agama (Sahira *et al*., 2023).

Modul Kebhinekaan dalam Program Kampus Merdeka merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan dan menumbuhkan pemahaman tentang keberagaman serta pentingnya persatuan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Program Kampus Merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi mereka, memperluas wawasan, serta memperkuat karakter kebhinekaan dalam kehidupan kampus dan masyarakat (Gusdini *et al*., 2022). Oleh karena itu kegiatan modul kebhinekaan PMM 4 Inbound UNRAM bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi mahasiswa terutama tentang budaya di pulau lombok. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk memperkenalkan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia tentang keberagaman suku, agama, dan budaya yang ada di Lombok, serta bagaimana masyarakat Lombok menjaga harmoni dalam keberagaman tersebut. Pelaksanaan delapan kegiatan diatas bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik langsung dalam mengenal dan memahami keberagaman budaya dan agama di Lombok. Dengan pendekatan yang berbasis pengalaman lapangan, diskusi interaktif, dan proyek kolaboratif, mahasiswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai kebhinekaan, serta membawa pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan

Metode Pelaksanaan

Kegiatan kebhinekaan ini dilaksakanan oleh 1 orang dosen modul nusantara, 1 orang *liassion officer* dan 23 orang mahasiswa peserta modul nusantara. Delapan aktivitas kebhinekaan diantaranya kunjungan ke museum negeri NTB, desa adat Sade, desa adat beleg Rinjani, Pura Lingsar, Vihara Jinapanjara, mesjid kuno Rembitan, tiga gili (gili air, gili meno dan gili trawangan) dan pesisir Kota Mataram.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk kegiatan penyuluhan kesehatan dan penyuluhan kebersihan lingkungan. Anggota tim kegiatan pengabdian terdiri dari ketua tim dosen dan anggota yang merupakan Kelompok 13 yang terdiri atas 23 mahasiswa PMM Sasaran kontribusi sosial ini adalah anak usia sekolah dasar dan usia dini di Desa Gili Belek Kabupaten Lombok Timur.

Hasil dan Pembahasan

a. Studi Lapangan Ke Museum NTB

Studi Lapangan ke Museum NTB untuk Pengenalan Sejarah Peradaban Masyarakat NTB adalah salah satu kegiatan yang sangat relevan dalam Modul Kebhinekaan PMM 4 Inbound UNRAM, khususnya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sejarah, budaya, dan keberagaman masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB). Museum NTB yang terletak di Kota Mataram memiliki koleksi yang kaya akan benda-benda sejarah, artefak budaya, dan informasi mengenai perjalanan peradaban di NTB. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mempelajari lebih dalam mengenai asal-usul, perkembangan sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat NTB, termasuk keragaman budaya yang membentuk identitas kawasan tersebebut (Nurhajjah *et al.*, 2020).

Gambar 1. Studi Lapangan Ke Museum Negeri NTB Pada Tanggal 28 April 2024

Studi lapangan ke museum juga memberi gambaran pentingnya pelestarian budaya dan sejarah bagi generasi mendatang. Keberadaan museum yang menyimpan artefak, benda bersejarah, dan koleksi alam seperti buaya yang diawetkan merupakan cara penting untuk melestarikan warisan budaya agar tidak terlupakan oleh zaman (Bustam, 2022).

b. Studi Lapangan Ke Desa Adat Sade

Desa Sade merupakan salah satu desa adat yang terletak di Lombok, memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam mempelajari kehidupan dan kebudayaan suku Sasak**.** Desa ini memang terkenal karena masih mempertahankan tradisi adat dan budaya yang sangat kental, dan menjadi contoh bagaimana masyarakat Sasak menjaga kelestarian budaya mereka. Desa Sade memiliki makna obat**.** Hal ini mungkin merujuk pada filosofi atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Sasak yang berhubungan dengan penyembuhan**,** baik secara fisik maupun sosial (Putri & Umilia, 2022).

Gambar 2. Studi Lapangan Ke Desa Adat Sade Pada Tanggal 10 Mei 2024

Desa Sade menjadi tempat yang menjaga dan memelihara kebudayaan dan tradisi masyarakat Sasak Desa Sade telah melewati berbagai fase. Masyarakat Sasak di desa ini masih memegang teguh nilai-nilai tradisional mereka, termasuk dalam aspek pernikahan**,** pakaian adat**,** upacara adat**,** dan kegiatan menenun. Tradisi ini tidak hanya dipelihara dalam lingkup keluarga, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas yang lebih luas.(Claudea *et al*., 2024).

c. Studi lapangan ke Pura Lingsar

Pura Lingsar merupakan tempat yang sangat penting dalam kehidupan beragama umat Hindu di NTB, serta simbol dari keberagaman dan toleransi antar umat beragama. Pura Lingsar, yang terletak di Lombok Barat, bukan hanya sekadar pura Hindu, tetapi juga tempat yang penuh dengan nilai-nilai keberagaman. Pura ini menjadi simbol harmonisasi hubungan antara umat Hindu dan umat Islam Wetu Telu yang juga beribadah di tempat yang sama. Keunikan ini menjadikan Pura Lingsar sebagai tempat yang sangat spesial, di mana dua agama yang berbeda bisa saling berdampingan dalam sebuah tempat ibadah (Pramana, 2020).

Gambar 3. Studi Lapangan Ke Pura Lingsar Lombok Barat Pada Tanggal 12 Mei 2024

d. Studi lapangan ke Mesjid Kuno Rembitan

Masjid Kuno Rembitan adalah sebuah masjid bersejarah yang terletak di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB). Masjid ini dikenal karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi bagi masyarakat setempat. Masjid ini juga menjadi salah satu simbol penyebaran agama Islam

di Lombok, khususnya di daerah Rembitan (Muani *et al*., 2023).

Gambar 4. Studi Lapangan Ke Mesjid Kuno Rembitan Pada Tanggal 23 Mei 2024

Masjid ini diperkirakan dibangun pada abad ke-17 atau lebih awal, menjadikannya salah satu masjid tertua di Lombok. Selain itu, Masjid Kuno Rembitan juga menjadi pusat kegiatan agama dan sosial di daerah tersebut, serta menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk mengetahui sejarah dan budaya Islam di Lombok. Ciri khas dari masjid kuno rembitan adalah arsitekturnya yang khas, yang menggabungkan elemen tradisional dengan pengaruh budaya Islam. Salah satu fitur yang menarik dari masjid ini adalah adanya struktur bangunan yang terbuat dari bahan-bahan lokal, seperti kayu dan batu, serta desain yang mempertahankan keaslian dari masa lalu (Agusman & Martayadi, 2023).

e. Studi lapangan ke Vihara Jinapanjara

Vihana Jinpanjara adalah sebuah vihara yang terletak di Lombok Utara, tepatnya di Desa Sambik Elen, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Tempat ini dikenal dengan nama "Vihana Jinpanjara" karena memiliki keunikan sejarah dan legenda lokal yang terkait dengan kisah-kisah mistis dan spiritualitas yang berkembang di masyarakat setempat *(*Ferry *et al.*, 2023).

Gambar 5. Studi Lapangan Ke Vihara Jinapanjara Pada Tanggal 11 Mei 2024

Vihara Jina panjara terletak di area yang relatif terpencil dan untuk mencapainya biasanya memerlukan perjalanan melalui jalan-jalan pedesaan yang kadang agak sulit dijangkau. Tempat ini biasanya menarik perhatian wisatawan atau penduduk lokal yang tertarik dengan hal-hal berkaitan dengan budaya, sejarah, atau mistisisme Lombok (Ferry *et al*., 2023).

f. Studi Lapangan ke Gili Trawangan

Gili Trawangan, salah satu dari tiga pulau kecil yang terletak di sebelah barat laut Lombok, Nusa Tenggara Barat, adalah destinasi wisata yang terkenal dengan keindahan alam bawah laut, pantai, dan kehidupan malam yang ramai. Namun, pulau ini juga menawarkan banyak aspek lain yang dapat dijadikan objek studi, seperti ekosistem laut, ekonomi pariwisata, kebudayaan lokal, serta pengelolaan sumber daya alam (Astuti, 2018).

Gambar 6. Studi Lapangan Ke Gili Trawangan Pada Tanggal 23 Mei 2024

Gili Trawangan mengelola sumber daya alam, termasuk air bersih, energi, serta pengelolaan sampah dan limbah. Pariwisata adalah sektor utama perekonomian Gili Trawangan. Gili Trawangan terkenal dengan terumbu karang yang indah dan kehidupan laut yang beragam, seperti penyu hijau, ikan tropis, dan karang yang menjadi tempat wisata penyelaman (diving) dan snorkeling. ili Trawangan dikenal dengan kebijakan bebas kendaraan bermotor, yang mengarah pada penggunaan sepeda dan cidomo (kereta tradisional yang ditarik oleh kuda) (Damayanthi *et al*., 2021).

g. Studi Lapangan Ke Pesisir Pantai untuk mengetahui tanggap bencana darurat

Studi lapangan ke pesisir pantai am untuk mengetahui tanggap bencana darurat dapat dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, yang mencakup pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak terkait, serta penilaian terhadap infrastruktur dan kesiapsiagaan masyarakat. memiliki pesisir pantai yang berpotensi terkena dampak bencana alam, seperti tsunami, banjir pesisir, dan gelombang tinggi (Monoarfa *et al*., 2023)

Gambar 7. Studi Lapangan Ke Pesisir Pantai Kuranji NTB Pada Tanggal 19 Mei 2024

Desa Nelayan Kuranji Daliang, yang terletak di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, adalah salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam hal pariwisata dan perikanan. Sebagai desa nelayan, mayoritas penduduknya bergantung pada mata pencaharian sebagai nelayan, yang memanfaatkan kekayaan laut di sekitar pesisir pantai Kuranji. Tanggap darurat sangat penting mengingat desa ini rentan terhadap bencana alam, seperti tsunami, banjir pesisir, serta gelombang tinggi. Oleh karena itu, perlu ada sistem tanggap darurat yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik untuk melindungi warga desa dan memastikan keselamatan mereka saat terjadi bencana (Monoarfa *et al*., 2023)

h. Studi Lapangan Ke Desa Beleg Sembalun untuk Mengenal Kehidupan Masyarakat Adat Sasak di Pegunungan

Studi lapangan ke Desa Beleg Sembalun memberikan wawasan yang berharga tentang kehidupan masyarakat adat Sasak di pegunungan. Masyarakat Sasak di daerah ini hidup dengan kearifan lokal yang sangat kuat, menjaga tradisi, budaya, dan alam mereka dengan penuh penghormatan. Namun, mereka juga menghadapi tantangan besar dalam menjaga kelestarian budaya mereka di tengah perkembangan modern kesejahteraan mereka tanpa mengorbankan identitas dan tradisi mereka (Zulpan *et al.*, 2023).

Gambar 7. Studi Lapangan Ke Desa Beleg Sembalun Pada Tanggal 18 Mei 2024

Kesimpulan

Saya sebagai dosen yang mengampu modul Nusantara dan melakukan kegiatan kebhinekaan untuk mendampingi mahasiswa dalam mengenali adat Lombok, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh, baik bagi mahasiswa itu sendiri, masyarakat lokal, maupun bagi pengembangan ilmu sosial dan budaya secara keseluruhan.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung tentang kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga membuka wawasan mahasiswa terhadap pentingnya keberagaman dan pelestarian budaya.

Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasoh kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) serta Universitas Mataram atas suport dan dukungan demi kelancaran kegiatan pengabdian ini. Terimakasih juga diucapkan kepad 23 mahasiswa dan 1 mahasiswa *Liassion officer* Kelompok 13 PMM Inbound Angkatan 4 Universitas Mataram atas kerjasama dan suport dalam penyelenggarana delapan kegiatan kebhinekaan.

Daftar Pustaka

Agusman, & Martayadi, U. (2023). Narasi tiga masjid kuno Lombok sebagai bahan storytelling pramuwisata. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *7*(1), 1–11. https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23599

Astuti, M. T. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Gili Trawangan Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. *National Conference of Creative Industry*, *10*(September 2018), 5–6. https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1202

Bustam, B. (2022). Museum: Sumber Belajar Dan Pariwisata Sejarah Budaya. *Social Landscape Journal*, *3*(2), 1. https://doi.org/10.56680/slj.v3i2.33838

Claudea, N., Karjaya, L. P., Safitri, R. S., Rahma, Y. M., Muharni, Z., Aulia, N., Ashry, B. F. A., Zalfa, M. A. R., & Fadillah, A. (2024). Dampak Komersialisasi Budaya Terhadap Budaya Asli Di Desa Sade Di Kabupaten Lombok Tengah. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *18*(2), 99. https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.371

Damayanthi, E. R., Hidayati, A. N., Annisaa, D., & Imaduddina, H. (2021). Arahan Sistem Persampahan Untuk Pulau Kecil Di Pulau Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Sondir*, *6*. https://ejournal.itn.ac.id/index.php/infomanpro

Ferry, F., Rahmi, S. A., Diansyah, D., Hanavita, W. R., Mustamin, M., & Mintasrihardi, M. (2023). Penataan Aksesibilitas Sebagai Faktor Pendukung Pengembangan Wisata Religi Desa Bentek. *Jurnal Pengabdian Publik (JP-Publik)*, *2*(2), 35. https://doi.org/10.31764/jp-publik.v2i2.12627

Gusdini, N., Hasibuan, B., & Basriman, I. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *22*(2), 141. https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11574

Monoarfa, Z. P. A., Gobel, M. T. A. G., & Syukri, M. R. (2023). Penataan Kawasan Pesisir Pantai Untuk Mengurangi Resiko Bencana. *Jambura Journal of Urban …*, *1*(1), 10–22. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjurp/article/view/19977

Muani, M., Afandi, A., Masyitah, P. M., Mayasari, D. E., Mubin, I., & Zaenudin, Z. (2023). Edukasi Masyarakat Dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Community Empowerment*, *2*(2), 92. https://doi.org/10.31764/joce.v2i2.19308

Nurhajjah, N., Badarudin, B., & Rahmawati, B. F. (2020). Persepsi Guru Sejarah Terhadap Eksistensi Museum Negeri NTB Sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *4*(1), 14–23. https://doi.org/10.29408/fhs.v4i1.2254

Nursangadah Astuti, Fauziatul, F. P., Suci, A., & Nailil, H. F. (2022). Multikultarilisme di Indonesia: Relevansi Pancasila, Islam dan Kebangsaan. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *2*, 253–269.

Pramana, I. B. B. S. A. (2020). Tradisi Perang Topat Sebagai Sarana Mempererat Kerukunan Umat Hindu dan Islam Waktu Telu Di Pura Lingsar. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah*, 166–173. https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/41

Putri, T. A., & Umilia, E. (2022). Identifikasi Faktor Prioritas Pengembangan Desa Wisata Adat Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah di Masa New Normal. *Jurnal*

Teknik ITS, *11*(3), 154–159. https://doi.org/10.12962/j23373539.v11i3.96516

Rambe, T. (2017). Membingkai kebhinekaan dan keaulatan dalam berbangsa dan bernegara dari sudut pandang sosial politik nasional. *Jurnal Generasi Kampus*, *10*(2), 211–233.

Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023). Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2594–2604. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698

Susilowati, E., & Masruroh, N. N. (2018). Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Keberagaman dan Kebersatuan dari Masyarakat Pulau. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, *3*(1), 13. https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17856

Zulpan, A. H., Idrus, S., & Gadu, P. (2023). Persepsi Stakeholderss Terhadap Pengembangan Desa Wisata Desa Beleq Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourisms*, *08*(3), 509–518.